



Analysis of Problems and Solutions in Social Studies Learning at Elementary Schools

Analisis Permasalahan dan Soslusi Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

A. Gafar Hidayat^{1)*}, Tati Haryati¹⁾

¹⁾STKIP Taman Siswa Bima

*Correspondence: a.gafarhidayat@tsb.ac.id

ABSTRACT

The purpose of writing this article is; 1) describe the problems of social studies learning in elementary schools; 2) identify solutions to social studies learning problems in elementary schools. The method used in writing this article is a literature review or literature study, which uses theories and reference approaches that are relevant to the problem topic of writing this article. The steps for analyzing literature studies are; 1) describe the comparison and relevance of references that will be used to examine the topic problem; 2) matrix mapping according to data and reference needs; 3) establish concepts that are contextual to the topic problem, so that they can be linked to each other. Based on the results of the literature study conducted, it is clear that; 1) Social studies learning problems in elementary schools include; the material presented is less contextual to real life, development of problem solving skills is not carried out; textbook-based learning approach; and students' disruptive behavior often occurs in learning; 2) Solutions for handling social studies learning problems include; minimizing abstract material and focusing on issues that develop in everyday life to make it more contextual, selecting appropriate learning strategies and approaches to create meaningful learning for students, and using technology in learning to increase students' attention and concentration to Avoid disruptive behavior during learning.

Keywords: Learning; Problem & Solutions; Social Studies

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini, yaitu; 1) mendeskripsikan permasalahan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar; 2) mengidentifikasi solusi permasalahan pembelajaran IPS di sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu telaah pustaka atau studi literatur, dimana menggunakan teori dan pendekatan referensi yang relevan dengan topik permasalahan penulisan artikel ini. Adapun langkah-langkah analisis studi kepustakaan yaitu; 1) mendeskripsikan perbandingan dan relevansi referensi yang akan digunakan untuk menelaah permasalahan topic; 2) pemetaan matrix sesuai kebutuhan data dan referensi; 3) menetapkan konsep yang kontekstual dengan permasalahan topik, agar dapat dikaitkan satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil studi pustaka yang dilakukan bahwa; 1) Permasalahan pembelajaran IPS di Sekolah dasar antara lain; materi yang disajikan kurang kontekstual dengan kehidupan nyata, pengembangan keterampilan pemecahan masalah tidak dilakukan; pendekatan pembelajaran berbasis buku ajar; dan perilaku disruptif peserta didik sering terjadi dalam pembelajaran; 2) Solusi penanganan permasalahan pembelajaran IPS antara lain; meminimalisir materi yang abstrak dan fokus pada isu-isu yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari agar lebih kontekstual, pemilihan strategi dan pendekatan pembelajaran yang tepat agar tercipta pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan perhatian serta konsentrasi peserta didik untuk menghindari perilaku disruptif selama berlangsungnya pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran; Pemasalahan dan Solusi; IPS

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Menyikapi berbagai permasalahan social yang dihadapi oleh masyarakat, terutama yang berkaitan dengan perilaku dasar manusia, ilmu pengetahuan sosial (IPS) hadir sebagai instrumen untuk menelaah secara kritis setiap permasalahan social yang tampak dan berusaha meramu soslusi yang tepat, agar manusia dapat

memahami setiap gejala dan fenomena social yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat perubahan menjadi sebuah kepastian dalam kehidupan masyarakat, tentu hal ini tidak luput dalam perhatian IPS, agar pembelajaran yang disajikan menjadi lebih kontekstual dan tidak terkesan menghafal materi saja.

Pendidikan di Indonesia memperkenalkan IPS sebagai mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, yaitu disajikan secara terpadu, bersifat holistic, dan objek kajiannya bersumber dari masalah serta fenomena sosial yang nampak sebagai akibat dari interaksi social masyarakat. Sehingga dapat ditelaah secara kritis, untuk memberikan wawasan kepada siswa terhadap masalah social dan cara menyikapinya, terutama berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

IPS Sejak 1975 diperkenalkan sebagai mata pelajaran yang menyodorkan 3 konsep utama sebagai tujuan utamanya, yaitu; 1) Penyajian konsep kewarganegaraan, dalam rangka menyiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik, paham dengan kondisi dan sejarah bangsanya, serta cepat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan, peraturan perundang-undangan dan arah kebijakan pemerintah; 2) Penyajian konsep Humanisme, agar peserta didik menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menghormati dan menghargai setiap hak asasi manusia (HAM), sebagai sesama makhluk ciptaan tuhan yang maha Esa, dan mengedepankan moral yang baik; 3) Penyajian konsep pengetahuan Sosial yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat untuk ditelaah secara kritis melalui pembelajaran IPS proses transmisi budaya bangsa dapat dilakukan dengan strategi yang tepat, modal bagi peserta didik untuk beradaptasi dalam suatu komunitas/etnik/kelompok tertentu serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya bangsanya.

Sebagaimana yang termaktub dalam pasal 37 Undang-Undang No. 20 tahun 2003, menegaskan bahwa IPS sebagai salah satu muatan wajib yang diajarkan dalam kurikulum sekolah dasar (RI, 2003). Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya IPS diajarkan di sekolah, sebagai modal awal bagi peserta didik untuk menghadapi/beradaptasi dengan lingkungan masyarakatnya. Hal tersebut juga ditegaskan dalam Permendikbud No. 21 tahun 2016 yang menjelaskan tentang ruang lingkup materi IPS sebagai mata pelajaran yang meliputi Manusia, tempat, dan lingkungan, waktu, pengalaman manusia dan perubahan dari waktu ke waktu; aktivitas ekonomi dan pencaharian Manusia (Kemdikbud, 2016).

Berdasarkan standar isi tentang muatan materi pelajaran IPS yang diajarkan di sekolah dasar dinilai ruang lingkup materinya terlalu luas yang mencakup beberapa dimensi ilmu social lain, sehingga kecenderungan peserta didik menganggap pembelajaran IPS tidak bisa focus pada satu topic materi tertentu, melainkan sangat luas. Namun pada dasarnya pembelajaran IPS tidaklah demikian, melainkan hanya sebatas anggapan yang keliru dari berbagai pihak yang belum menjiwai tentang ruh pembelajara IPS. Konsep pengajaran IPS sebenarnya focus pada pemetaan tujuan yang hendak dicapai, kemudian penentuan materi dan proses atau tahapan yang akan digunakan dalam pembelajaran. Artinya pembelajaran focus pada topic tertentu, hanya saja menggunakan pendekatan pembelajaran spirial untuk mengkorelasikan beberapa perspektif dari berbagai dimensi ilmu social, untuk memahami perilaku dasar manusia dan fenomena social yang berkembang dalam masyarakat.

Masalah yang cenderung disoroti oleh beberapa pemerhati pembelajaran IPS adalah materi pembelajaran yang disajikan tidak kontekstual bagi peserta didik, sehingga kurang menarik, dan cenderung diabaikan. Pada hal ini adalah anggapan yang keliru, justru penyajian materi IPS lebih pada penekanan tentang kehidupan sehari-hari, namun karna kurang menariknya penyajian guru tentang IPS itu sendiri. Pada kenyataannya guru belum mampu sugesti agar siswa termotivasi untuk belajar (Karima & Ramadhani, 2018). Selain itu kecenderungan penyajian pembelajaran IPS selalu berpusat pada gurunya, dimana model pembelajaran seperti ini disebut dengan ekspositori yang dipahami sebagai metode mengajar ceramah tunggal. Informasi pembelajaran yang diberikan oleh guru bersifat satu arah dan dinilai dengan sebatas pemindahan pengetahuan (Elmi Masfufah et al., 2023). Dengan demikian guru berperan sebagai pusat pembelajaran dan menempatkan diri sebagai transformator tunggal pengetahuan bagi peserta didik.

Permasalahan lain yang juga menjadi temuan pengajaran IPS di SD yaitu guru kurang memahami materi di luar bidang ilmunya serta metode pembelajaran yang kurang variatif (Fitri Rahmawati, 2019). Hal ini sering terjadi dikarenakan pengajaran IPS di Sekolah dasar dilakukan oleh oleh guru kelas, jadi wajar jika guru kelas yang menguasai mata pelajaran tertentu, akan berdampak pada pengajaran mata pelajaran lainnya.

Adapun beberapa masalah pembelajaran IPS yang ditemukan di sekolah dasar yaitu; pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar IPS masih bersifat sentralistik, metode yang digunakan berbasis ekspositori, budaya belajar yang diciptakan oleh guru bersifat verbalistik atau lisan, pengajaran guru berorientasi ada buku teks/paket, penilaian hasil belajar didominasi oleh pengukuran ranah kognitif C^1 dan C^2 , dan perilaku disruptif siswa yang terjadi dalam proses pembelajaran. Beberapa masalah tersebut merupakan hal-hal umum yang sering ditemui dalam pada pelaksanaan pembelajaran IPS di Sekolah dasar.

Seyogyanya masalah tersebut sudah dapat diatasi dengan baik, mengingat sudah banyak eksperimen, riset dan pengembangan tentang pembelajaran yang lebih adaptif untuk meningkatkan minat dan partisipasi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, namun hal tersebut kembali lagi pada kemampuan guru itu sendiri dalam menerapkannya. Jadi permasalahan utama yang sebenarnya tentang pembelajaran IPS ini bersumber dari gurunya, sebab IPS di SD diajarkan oleh guru kelas yang notabene, juga mengajarkan mata pelajaran lainnya.

Apabila ditinjau dari ruang lingkup pembelajaran IPS SD peserta didik diekspektasikan untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana, dan dikembangkan melalui pendekatan spiral, seperti; 1) siapa dirinya 2) dari keluarga dan lingkungan masyarakat apa dia tinggal; 3) apa saja aturan yang harus dipahami untuk hidup bersama masyarakat; 4) bagaimana perubahan masyarakat dari waktu ke waktu; 5) apa arti penting menjadi warga masyarakat, warga negara dan warga dunia. Target utama pengajaran IPS di Sekolah Dasar difokuskan pada upaya penguasaan pengetahuan social sederhana, menghayati domain sosial, dan perilaku serta nilai-nilai yang dibutuhkan siswa untuk berpartisipasi dalam kehidupan sebagai warga negara yang baik (Susrianto Indra Putra, 2020). Capaian kompetensi pembelajaran IPS, dititik beratkan pada teknik pengajaran yang bersifat kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Hal itu harus menghubungkan pembelajaran dalam kelas dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat menemukan pembelajaran lebih bermakna (Rahman et al., 2017). Artinya dalam menyajikan pembelajaran guru harus sedapat mungkin mengumpulkan informasi yang berkembang dilingkungan sekitar, untuk dapat dipadukan dengan materi pengajaran dan tentunya disesuaikan juga dengan tingkat pemahaman peserta didik sekolah dasar.

Tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar, apabila merujuk pada Permendikbud No 68 Tahun 2013 tentang tujuan pembelajaran IPS, focus pada pemahaman kebangsaan, menjunjung tinggi nilai kebinekaan, patriotisme, dan perilaku dasar manusia sebagai bagian dari masyarakat dalam ruand dan waktu. Hal ini menjadi dasar bahwa penyajian pembelajaran IPS memiliki tujuan utama untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara Indonesia yang baik, paham tentang wawasan kebinekaan dan keberagaman, menghargai perbedaan suku bangsa dengan mengedepankan nilai pluralism dan saling bahu membahu satu dengan yang lainnya dalam bergotongroyong. Artinya secara sederhana tujuan pembelajaran IPS SD untuk; 1) memperkenalkan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) merangsang berpikir logis sebagai modal ketrampilan sosial; 3) memperkenalkan nilai-nilai yang beragam dalam masyarakat, dan; 4) terampil berkomunikasi dalam bergotongroyong.

Menyikapi keberagaman kehidupan dalam masyarakat, IPS hadir sebagai perantara peserta didik sekolah dasar dengan lingkungannya, agar pemahaman tentang latar belakang keluarga dan masyarakat yang berbeda dapat di sajikan dalam pembelajaran, sebagai dimensi untuk memahami, pengetahuan social, nilai kemanusiaan dan kewarganegaraan. Artinya indicator tersebut menjadi kunci karakteristik pembelajaran IPS di Sekolah dasar. Sebagai mata pelajaran yang mengajaji, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan (Aulia & Wandini, 2022). Artinya IPS disajikan secara terpadu atau terintegrasi dengan berbagai rumpun ilmu social lainnya, agar pemahan peserta didik menjadi hololistik dalam memahami satu fenomena dan aktivitas dasar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Ariesta (2018) menjelaskan karakteristik pembelajaran IPS di Sekolah dasar menitikberatkan pada 2 aspek yaitu komponen materi dan strategi yang digunakan dalam pengajaran.

Artinya pembelajaran IPS Sekolah Dasar, lebih mengutamakan proses dan tujuan yang hendak dicapai atau kompetensi pembelajaran yang diharapkan oleh kurikulum, sehingga penyajian pembelajaran seyogyanya tidak static, melainkan tingkat fleksibilitasnya sangat tinggi yang dapat disesuaikan dengan kondisi yang berkembang di lingkungan sekitar. Apabila hal ini tidak dipahami oleh pengajar, maka pembelajaran IPS akan dinilai, kaku dan tidak fleksibel, sehingga lebih monoton pada buku teks. Sesungguhnya itulah permasalahan

yang mendasar dalam pembelajaran IPS yang mengakibatkan peserta didik gampang bosan, tidak bermakna bagi peserta didik dan cenderung melakukan perilaku disruptif saat berlangsungnya pembelajaran. Hal itu terjadi hingga saat ini dan hanya sedikit pendidik yang menyadarinya. Sehingga tujuan penulisan artikel ini, yaitu; 1) mendeskripsikan permasalahan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar; 2) mengidentifikasi solusi permasalahan pembelajaran IPS di sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik pendekatan kepustakaan atau library research yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai sumber kepustakaan untuk dijadikan sebagai data yang dianalisis menggunakan matriks perbandingan penelaahan satu konsep (Sari & Asmendri, 2018). Penelusuran data dilakukan melalui hasil riset dan buku berdasarkan topic yang ingin ditemukan penjelasan dan solusi permasalahannya, baik berupa literatur-literatur atau catatan untuk mendapat jawaban dari yang ingin dikaji. Semua informasi yang diperlukan akan dikumpulkan untuk dianalisis dalam bentuk matriks, kemudian ditafsirkan secara bertahap dan sampai pada kesimpulan akhir. Langkah-langkah analisis studi kepustakaan yang dimaksud yaitu; 1) mendeskripsikan perbandingan dan relevansi referensi yang akan digunakan untuk menelaah permasalahan topic; 2) pemetaan matrix sesuai kebutuhan data dan referensi; 3) menetapkan konsep yang kontekstual dengan permasalahan topic, agar dapat dikaitkan satu dengan yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bagian integral dari kurikulum pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang berbagai aspek kehidupan manusia, yang meliputi aturan dan tata nilai, aktivitas manusia dengan lingkungan dan berbagai fenomena kehidupan dalam masyarakat yang ditelaah secara kritis, pedagogis untuk tujuan pendidikan. Hal ini menunjukkan betapa integralnya posisi pembelajaran IPS bagi peserta didik, dalam mewujudkan generasi penerus bangsa yang baik secara kultural, maupun sebagai warga negara, yang baik. Oleh karena itu IPS di Sekolah dasar menyajikan wahana berpikir kritis sebagai pribadi dan kelompok masyarakat atau kelompok dari satu Negara. Sehingga tatanan nilai dan pranata social menjadi muatan utama, yang di kolaburasikan dengan wawasan kebangsaan. Dengan demikian pembelajaran IPS menjadi sangat penting dan kedudukannya di tentukan dalam pasal 37 undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Namun seringkali ada tantangan dalam proses pembelajaran sehingga sampai hari ini ditemukan permasalahan yang sama. Berdasarkan hasil identifikasi peneliti bahwa terdapat beberapa permasalahan yang mendasar dari pembelajaran IPS terutama di Sekolah Dasar, yaitu sebagai berikut.

Penyajian Materi Kurang Dikontektualisaikan dengan Kehidupan Sehari-hari

Masalah ini bisa disebut sebagai masalah utama dalam pembelajaran IPS SD, mengingat guru banya yang focus pada buku teks yang direkomendasikan oleh kurikulum yang berlaku. Hal ini juga tidak mutlak dating dari gurunya saja, melainkan struktur kurikulum yang begitu rumit dan terdapat kurikulum yang pernah diberlakukan menjadi polemic bagi sekolah, guru dan siswa itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Telaumbanua (2018) Perancangan kurikulum belum didukung oleh pengetahuan dan pengalaman guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Hal ini menjadi salah satu bukti begitu rumitnya kurikulum yang pernah diberlakukan dan menjadi kendala bagi guru untuk berinovasi dan ditambah lagi dengan perubahan kebijakan kurikulum yang terus terjadi hampir setiap tahunnya. Kemudian kesulitan guru dalam manajemen waktu, karena focus pada kondisi siswa yang berkembang, sementara materi IPS yang luas kurang tepat sasaran (Daaming et al., 2022). Jadi hal tersebut juga menjadi bagian dari mengapa guru yang mengajar IPS belum secara keseluruhan mampu untuk merevitalisasi materi ke kehidupan nyata. Kesulitan siswa dalam berkomunikasi untuk mengkonstruksikan materi dengan pengalamannya (Bimrew Sendekie Belay, 2022). Ditambah lagi dengan pengajaran IPS dilakukan oleh guru kelas, bukan guru mata pelajaran. Artinya konsentrasi pengajaran guru terpecah dengan mata pelajaran lain, sehingga pembelajaran sulit untuk focus dan menjaian pembelajaran bersifat umum saja.

Penyajian materi IPS di Sekolah dasar seharusnya lebih focus pada diri siswa itu sendiri, guna menjawab beberapa pertanyaan mendasar tentang pembelajaran IPS yaitu; siapa dirinya, dari keluarga dan lingkungan masyarakat apa dia tinggal, aturan aturan apa saja yang mesti di pahami untuk hidup bermasyarakat,

bagaimana perubahan masyarakat dari waktu ke waktu, dan apa saja fenomena global, dan apa arti penting menjadi warga masyarakat, Negara dan Dunia. Dari luas dan kompleksnya materi IPS yang diramu dari berbagai ilmu social hendaknya pembelajaran dirancang secara holistic bagi pemahaman peserta didik dan tidak boleh terpisah-pisah pada konteks tertentu, oleh karena demikian digunakan pendekatan pembelajaran tematik (Gafar & Haryati, 2022). Namun pada kenyataannya guru lebih fokus pada buku teks seperti yang disampaikan oleh Sasmita et al (2022) guru menjelaskan materi tertentu menggunakan sumber belajar yang ada yaitu buku teks, tanpa mengkontekstkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini jelas tidak bisa dijangkau oleh siswa misalnya materi yang disampaikan tentang kerja sama internasional. Sebaiknya pengajaran dimulai dengan memberikan penjelasan tentang bagaimana hubungannya dengan saudara dan teman sepermainan, apa saja yang dilakukan agar hubungan menjadi baik, apakah aturan yang harus dilakukan dan sebagainya.

Tabel 1. Penyajian Materi yang Dikontekstkan dalam Kehidupan Nyata

Materi Pelajaran	Penyajian Kontektual	Penyajian Buku
Kerja Sama Internasional	Konstruksi hubungan antara, orangtua, saudara, teman sebaya	Kerja sama Antara Negara
Kerja Sama Bilateral	Hubungan antara siswa dengan salah satu temanya	Kerja sama antar 2 Negara
Kerja Sama Multilateral	Hubungan dengan beberapa orang di rumah dan lingkungan sekitar	Kerja sama yang melibatkan beberapa negara

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat disimpulkan pembelajaran yang bersifat kontekstual, akan mendatangkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, karena diawali dengan hal-hal yang dekat dengan kehidupan peserta didik kemudian dikaitkan dengan materi yang diajarkan. Hal ini apabila bisa diterapkan oleh semua guru kelas yang ada di sekolah dasar, dapat merubah cara pandang peserta didik dengan pembelajaran IPS, sehingga motivasi dan minat belajarnya akan meningkat. Kemampuan guru harus ditingkatkan secara intensif dalam penyajian pembelajaran IPS, agar lebih bermakna bagi peserta didik (Suprayitno, 2021).

Artinya kualitas guru dalam menyajikan pembelajaran mesti ditingkatkan agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Apabila guru kelas tidak mampu mengkombinasikan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata peserta didik, dipastikan kesulitan untuk memahami pelajaran IPS dan berdampak pada minat mempelajari mata pelajaran IPS itu sendiri.

Oleh karena demikian pendekatan guru kelas haruslah kontekstual dan menerapkan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru harus berusaha untuk mengaitkan pembelajaran dengan peristiwa aktual, contoh dari masyarakat lokal, dan isu-isu global yang relevan. Pendekatan kontekstual sebagai cara belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan keseharian siswa dan untuk mendorong siswa mengkaitkan pengetahuan yang dimilinya dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat (Sukamto, 2022). Pendekatan pembelajaran ini dapat membantu guru dalam menyajikan pembelajaran yang bermakna untuk peserta didik sekolah dasar, sehingga mudah untuk dikonstruksikan sebagai pengetahuan yang dipahami bukan pengetahuan dari hasil hafalan semata.

Pelibatan Peserta Didik dalam Penyajian Pembelajaran Masih Kurang

Penyajian materi IPS sekolah dasar, selalu focus pada buku paket yang direkomendasikan oleh kurikulum yang berlaku, kurang memperhatikan lingkungan keberadaan tingkat satuan pendidikan dan kondisi atau isu-isu yang sedang berkembang, serta latar belakang social, ekonomi dan budaya siswa. Latar belakang sosio-ekonomi memegang peran kunci terhadap perkembangan anak, karena akan mempengaruhi watak atau karakter anak, sebagai dampak dari pola asuh orang tua. Dimana kesulitan ekonomi keluarga berdampak pada pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak, karena kesulitan ekonomi dapat membuat orang tua menjadi stress dan cenderung memberikan pola asuh yang negatif (Lee, 2022). Artinya sebagai guru yang profesional, terlebih dahulu harus mengidentifikasi latar belakang sosio-ekonomi, budaya dan lingkungan tempat tinggal siswa tersebut. Agar proses pelibatan peserta didik dalam pembelajaran tidak menemui kendala.

Penyajian pembelajaran IPS di SD hampir secara keseluruhan, menggunakan pendekatan ekspositoris selama 35 menit penuh, dimana posisi guru sebagai sumber utama pembelajaran. Dimana kecenderungannya berpusat pada guru, seta kurang melibatkan peserta didik, dan lebih intens pada level kognitif C¹ atau hafalan

(Monfajri & Miaz, 2019). Rata-rata siswa hanya diberikan latihan membuat konstruk pengetahuan yang sudah disampaikan oleh guru kelasnya, tanpa menghadirkan satu proyek pengamatan topik yang reel terjadi dalam kehidupan masyarakat. Alasan sederhana mengapa hal ini terjadi secara terus menerus, karna tuntutan kurikulum yang sudah menyiapkan buku pegangan siswa, sehingga latihan dan tugas bersumber dari buku tersebut. Hal itulah yang menyebabkan pembelajaran IPS begitu abstrak dan tidak kontekstual dengan pengalaman siswa.

Seyogyanya siswa sekolah dasar memiliki karakteristik belajar yang suka atau senang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, karena anak usia 7-12 tahun sangat aktif bergerak. Untuk itu pelibatan peserta didik, menjadi kunci utama dalam pembelajaran. Hal itu dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman yang bermakna untuk mengembangkan kemampuannya seperti model pembelajaran Literacy Circle (Ulfah et al., 2022). Dimana model pembelajaran ini dapat melatih keterampilan menulis siswa tentang suatu peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Pembelajaran berbasis proyek juga dapat digunakan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sehingga pengalaman pribadi siswa dapat disinkronisasikan dengan pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran IPS dalam kelas. Model pembelajaran berbasis proyek memfasilitasi siswa untuk lebih aktif dan dapat langsung memecahkan masalah serta meningkatkan keterampilan dalam mengelola sumber belajar (Tanjung et al., 2021). Model pembelajaran berbasis proyek selain melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran juga dapat dijadikan sebagai strategi untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap objek dari proyek yang akan dibuat. Contoh penyajian pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran IPS SD berikut ini.

Tabel 2. Model Pembelajaran yang Langsung Melibatkan Siswa SD

Model	Pengalaman Belajar IPS yang Diperoleh
Berbasis Proyek	Mendorong siswa untuk mengeksplor secara langsung fenomena dan permasalahan social dalam masyarakat
Group Discussion	Memfasilitasi banyak topic yang dibicarakan dan saling berbagi pengalaman langsung dari lingkungan masing-masing siswa
Sosio-Drama	Memberikan kesempatan langsung kepada siswa dalam menentukan atau mengambil keputusan
Out-bound	Mengadirkan suasana pembelajaran baru bagi siswa karena sambil bermain dan mengamati objek yang dipelajari

Tabel tersebut, memberikan rekomendasi penggunaan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pengalaman langsung yang diperoleh siswa dalam mempelajari IPS apabila guru menggunakan beberapa tersebut. Melibatkan peserta didik dalam pembelajaran IPS bukan sebatas meningkatkan keterlibatan nya saja, juga dapat membantu siswa sekolah dasar memahami pentingnya fenomena dan isu-isu social yang berkembang di lingkungan sekitar, dalam kehidupan sehari-hari. Agar siswa dapat meningkatkan keterampilan sosialnya dan berkontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat.

Pendekatan dan Strategi Pembelajaran IPS kurang efektif

Penyajian pembelajaran IPS di sekolah dasar tidak sekedar memenuhi capaian kompetensi cognitive C¹⁻³, akan tetapi harus memenuhi semua unsur kompetensi yang dinilai yaitu afektif dan psikomotoriknya juga, terutama dalam pencapaian kompetensi social siswa. Dimana sikap sosial sebagai salah satu capaian kompetensi afektif yang diharapkan dalam pembelajaran IPS (Jumriani et al., 2021). Rata-rata siswa belum mampu mengkonstruksikan pemahamannya dengan yang dipelajari dalam materi pelajaran IPS, karena masih sangat abstrak bagi siswa sekolah dasar, sehingga dinilai pembelajaran IPS hanyalah hafalan semata. Hal ini disebabkan oleh kurang terampilnya guru dalam menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran. Masih banyak guru dalam menyajikan pembelajaran menggunakan metode dan pendekatan konvensional (Lestari et al., 2021). Hal ini dapat terus berlanjut apabila, kesadaran pengembangan diri guru tidak diperhatikan dengan baik. Sehingga sampai hari ini penyajian pembelajaran IPS masih konvensional, kurang menarik minat dan tidak menyentuh aspek kehidupan nyata siswa. Kualitas pembelajaran dapat ditentukan oleh strategi yang digunakan guru kepada peserta didik (Adisel et al., 2022). Artinya apabila penggunaan pendekatan pembelajaran kurang efektif, masalah yang sesungguhnya bersumber dari guru itu sendiri.

Namun untuk dipahami bahwa pengajaran IPS di sekolah dasar dilakukan oleh guru kelas bukan guru mata pelajaran, sehingga karakteristik materi yang cukup kompleks pada beberapa bidang mata pelajaran, tidak dikuasai sepenuhnya oleh guru kelas dan hal ini berdampak pada strategi penyampaian guru dalam pembelajaran dikelas. Jadi tidak heran apabila guru hanya focus pada buku pegangan guru dan buku paket untuk siswa dalam menyajikan pembelajaran. Hal ini juga yang menjadi salah satu permasalahan penerapan strategi pembelajaran yang kurang efektif. Dominasi guru dalam kegiatan pembelajaran cenderung membosankan bagi siswa, karena pendekatan ekspositori menjadikan guru mengendalikan materi pelajaran secara verbal, tanpa berusaha mengkolaborasikan dengan teknologi informasi sebagai media penunjang pembelajaran dan ditambah lagi dengan kemampuan pemecahan masalah guru masih kurang.

Seogyanya penyajian pembelajaran IPS di abad 21 ini, harus mengarahkan pada kebutuhan siswa dalam menghadapi tatangan perubahan zaman. Dimana perkembangan teknologi yang semakin pesat pesat, oleh karena demikian sistem pendidikan juga, harus membekali siswa dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan (Varas et al., 2023). Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPS menjadi tolak ukur pencapaian tujuan pembelajaran, agar mudah dipahami dan diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang terampil menggunakan strategi pembelajaran, memiliki pemahaman yang luas tentang karakteristik siswa dan materi pelajaran, agar pemilihan strategi tepat dengan materi IPS yang hendak disampaikan. Hasil survey di kawasan America Latin dari 1.391 guru aktif di 20 Negara, hampir secara keseluruhan menggunakan strategi pembelajaran yang sama, yaitu pembelajaran berbasis proyek, kegiatan pidato, strategi literasi, dan kerja sama tim (Varas et al., 2023). Artinya strategi pembelajaran yang direkomendasikan untuk pembelajaran abad 21 ini adalah pendekatan yang melibatkan siswa secara langsung. Berikut ini beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPS Sekolah Dasar.

Tabel 3. Strategi Pembelajaran IPS yang dapat diterapkan pada Sekolah Dasar

Strategi Pembelajaran	Teknik Operasional
Kemampuan Berpikir	Menyuguhkan sejumlah informasi kepada siswa untuk dianalisis, untuk mengampil satu keputusan yang tepat.
Pemecahan Masalah	Melakukan identifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan materi pembelajaran, pengumpulan informasi, analisis dan sistesis serta menarik kesimpulan bersama.
Menyelesaikan Proyek	Memetakan tujuan capaian proyek, mendesain kerangka informasi yang dibutuhkan, analisis swot dalam bentuk matriks dan laporan hasil
Diskusi Terbimbing	Mengajukan pertanyaan khusus untuk di temukan jawaban yang beragam, membuat matriks analisis triangulasi dan menarik kesimpulan bersama
Out-Bound	Mendesain permainan kolaboratif dengan topik pembelajaran dan siswa melakukan simulasi langsung
Pendekatan Budaya dan Lingkungan	Mendesai materi pelajaran yang dikontekskan dalam kehidupan sehari-hari dan melakukan studi kasus sederhana dilingkungan sekitar, kemudian membuat laporan hasil temuan.

Strategi pembelajaran sangat integral bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan analisis. Hal Ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan umum, untuk mensiasati diskusi kelompok, dan memberikan tugas atau proyek yang hendak dikerjakan siswa dengan mengedepankan pola pemikiran kritis. Apabila hal ini dapat diterapkan sesuai dengan sintaks dan karakteristik materi yang diajarkan, maka akan menciptakan pembelajaran yang menarik minat peserta didik, dan siswa akan terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Sehingga siswa sekolah dasar dapat dengan mudah megkorelasikan pengetahuan yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata dalam masyarakat.

Perilaku disruptif Siswa dalam Pembelajaran

Pembelajaran IPS di sekolah dasar rata-rata di tempatkan pada jam-jam akhir KBM yang ada di satuan pendidikan, hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang fokus untuk menerima pelajaran, karena sudah mendekati jam-jam pulang. Ditambah lagi dengan siswa yang sudah merasa lapar dan yang ada dalam pikirannya hanya pulang sekolah. Apalagi konstruk materi IPS yang luas serta abstrak bagi pemahaman siswa

sekolah dasar. Jadi tidak heran, akan memicu perilaku disruptif atau mengganggu konsentrasi belajar dalam kelas. Oleh karena demikian banyak guru kelas mengikuti kondisi yang berkembang dengan merubah scenario pembelajaran untuk menciptakan kembali minat siswa belajar dengan cara menghafal Teks Pancasila, Menyanyikan lagu-lagu kebangsaan dan main tebak-tebakan. Artinya perilaku disruptif ini, kebanyakan terjadi pada jam-jam terakhir pelajaran di sekolah, karena dalam pikiran anak segera kembali ke rumah dan berkumpul kembali bersama keluarga.

Perilaku disruptif yang terjadi dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar dalam kelas (Wijayanti, 2018). Hal ini sangat mengganggu konsentrasi pembelajaran, baik untuk siswa lainnya maupun guru. Biasanya perilaku disruptif ini dilakukan oleh salah satu siswa yang aktif bergerak dalam ruangan dan diawali dengan duduk berpindah-pindah, kemudian mengganggu salah satu temannya baik secara fisik maupun psikis. Hal ini tidak dapat dibiarkan secara terus menerus, sebab dapat merubah berjalanya skenario pembelajaran. Adanya sifat disruptif siswa sehingga dapat menghambat proses pembelajaran (Pratiwi et al., 2023). Oleh karena itu harus dibuat rancangan pembelajaran IPS yang berdasar pada indentifikasi masalah belajar, baik dari aspek fisik maupun substasi pembelajaran itu sendiri, agar menemukan kerangka yang ideal mensiasati pembelajara yang bersifat kondisional dan tidak mengurangi substasi pembelajaran itu sendiri. Berikut rancangan pembelajaran untuk menghindari perilaku disruptif siswa dalam pembelajaran IPS Sekolah Dasar

Tabel 4. Identifikasi Perilaku Disruptif Siswa dalam Pembelajaran

Perilaku Disruptif	Penanganan dalam Pembelajaran
Berpindah Tempat Duduk	Dijadikan simulasi perengkingan dalam menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan topic pembelajaran
Mengganggu Teman	Memberikan tugas untuk mencatat materi pelajaran yang disampaikan oleh
Ribut dalam Ruangan	Simulasi pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil untuk berdiskusi topic pembelajaran
Ingin Cepat Pulang	Membuat quis atau projek refleksi akhir pembelajaran, apabila jam pelajaran IPS di akhir KBM

Perilaku disruptif siswa, dapat disiasati dengan kegiatan pembelajaran sehingga siswa tetap focus pada penguasaan KD materi pelajaran IPS yang disampaikan oleh guru. Seyogyanya siswa dalam belajar tidak mengganggu temannya, dan selalu mendengarkan instruksi guru untuk mengerjakan tugas-tugas belajarnya baik dalam maupun diluar kelas (Ilham et al., 2021). Namun hal ini, tidak sepenuhnya berjalan dengan baik, oleh karena itu guru harus mampu menginovasi perilaku disruptif siswa menjadi satu permainan yang mengarah pada penuntasan hasil belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi pustaka yang dilakukan bahwa; 1) Permasalahan pembelajaran IPS di Sekolah dasar antara lain; materi yang disajikan kurang kontekstual dengan kehidupan nyata, pengembangan keterampilan pemecahan masalah tidak dilakukan; pendekatan pembelajaran berbasis buku ajar; dan perilaku disruptif peserta didik sering terjadi dalam pembelajaran; 2) Solusi penanganan permasalahan pembelajaran IPS antara lain; meminimalisir materi yang abstrak dan fokus pada isu-isu yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari agar lebih kontekstual, pemilihan strategi dan pendekatan pembelajaran yang tepat agar tercipta pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, dan pelibatan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan perhatian serta konsentrasi peserta didik untuk menghindari perilaku disruptif selama berlangsungnya pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Adisel, A., Ramadhani, F. D., Alexander, L., & Paresga, I. (2022). Penerapan Strategi dan Metode Pembelajar IPS. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3559>
- Ariesta, F. W. (2018). *Karakteristik IPS di Sekolah Dasar*. Binus University.
- Aulia, R., & Wandini, R. R. (2022). Karakteristik Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(20), 1349–1358.

- Bimrew Sendekie Belay. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Muatan Pelajaran Ips Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning, Probing-Prompting dan Time Token di Kelas VB SD Negeri 6 Pelaihari. *Skripsi*.
- Daaming, H., Samintang, & Rus'an. (2022). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Model Project Based Learning Pada Mata Pelajaran IPS Di SMA Negeri 1 Sarjo Kecamatan Sarjo Kabupaten Pasangkayu. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol3.iss1.48>
- Elmi Masfufah, Erna Sari, Asshofarul Munafi'ah, & Heny Kusmawati. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Proses Dan Hasil Pembelajaran Yang Efektif Dan Efisien. *Journal of Student Research*. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.981>
- Fitri Rahmawati. (2019). Identifikasi Permasalahan-Permasalahan dalam Pembelajaran IPS. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.29408/fhs.v3i1.1844>
- Gafar, A. G. H., & Haryati, T. (2022). Pembelajaran Tematik Integratif pada Mata Pelajaran IPS dalam Kurikulum 2013 di SDN Teke Kecamatan Palibelo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(3), 202-210. <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i3.176>
- Ilham, M., Hardiyanti, W. E., Raehang, R., & Titania, S. (2021). Studi Eksploratif Perilaku Belajar Siswa Di Kelas V Sekolah Dasar. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i2a7.2021>
- Jumriani, J., Rahayu, R., Abbas, E. W., Mutiani, M., Handy, M. R. N., & Subiyakto, B. (2021). Kontribusi Mata Pelajaran IPS untuk Penguatan Sikap Sosial pada Anak Tunagrahita. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1536>
- Karima, M. K., & Ramadhani. (2018). Permasalahan Pembelajaran Ips Dan Strategi Jitu Pemecahannya. *Ittihad: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 43-53.
- Kemdikbud. (2016). Lampiran Permendikbud No. 21 Tahun 2016. *Kemdikbud*.
- Lee, H. (2022). Family economic hardship and children's behavioral and socio-emotional outcomes in middle childhood: Direct and indirect pathways. *Children and Youth Services Review*. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2022.106527>
- Lestari, D. D., Zakaria, D. B., Unnazikah, D., & Hidayah, R. (2021). Studi Literatur: Pendekatan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian Ke-III (SNHRP-III 2021)*.
- Monfajri, S. W., & Miaz, Y. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Ips Siswa Dalam Pembelajaran Ips Menggunakan Team Games Tournament Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 795-802. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.66>
- Pratiwi, A. D., Amini, A., Nasution, E. M., Handayani, F., & Mawarny, N. P. (2023). Identifikasi Permasalahan Pembelajaran IPS di Semua Tingkat Pendidikan Formal (SD, SMP dan SMA). *El Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.2818>
- Rahman, H., Thalib, S. B., & Mahmud, A. (2017). Integrated character education in social sciences with contextual teaching and learning approach. *New Educational Review*. <https://doi.org/10.15804/tner.2017.48.2.04>
- RI, P. (2003). Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI]. *JDIH Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia*.
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*.
- Sasmita, R., Murnivianti, L., & Novianti, N. (2022). Analisis pemahaman pembelajaran ips pada siswa kelas vi di sd negeri 2 tanjung agung timur. *Js (jurnal sekolah)*. <https://doi.org/10.24114/js.v6i2.33416>
- Sukamto, S. (2022). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Dan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran IPS

- Tentang Sumber Daya Alam Melalui Metode Pembelajaran Konstektual. *JPG: Jurnal Penelitian Guru Fkip Universitas Subang*. <https://doi.org/10.35569/jpg.v5i1.1256>
- Suprayitno, E. (2021). Strategi Meningkatkan Citra Pembelajaran Ips Yang Bermakna Menuju Era Society 5.0. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*. <https://doi.org/10.26418/skjpi.v1i1.47966>
- Susrianto Indra Putra, E. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Ips Di Sekolah Dasar (Studi Kasus di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau). *EDUKASI*. <https://doi.org/10.32520/judek.v8i1.1107>
- Tanjung, R., Dalimunthe, E. M., Ramadhini, F., & Sari, D. M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kepedulian Siswa terhadap Lingkungan pada Pembelajaran IPS Kelas IV B MI Panyabungan. *ITTIHAD: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 93–97.
- Telaumbanua, Y. (2018). Analisis Permasalahan Implementasi Kurikulum 2013. *Journal Polingua: Scientific Journal of Linguistic Literatúra and Education*. <https://doi.org/10.30630/polingua.v3i1.25>
- Ulfah, A., Zumaisaroh, N., Fitriyah, L., & Jesica, E. (2022). Model Pembelajaran Literacy Circle sebagai Inovasi Pembelajaran Menulis Puisi di Era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7588>
- Varas, D., Santana, M., Nussbaum, M., Claro, S., & Imbarack, P. (2023). Teachers' strategies and challenges in teaching 21st century skills: Little common understanding. *Thinking Skills and Creativity*. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101289>
- Wijayanti, D. (2018). Good behavior game untuk mengurangi perilaku disruptif pada siswa sekolah dasar. *Skripsi*.